

**HUBUNGAN ORIENTASI RELIGIUS INTRINSIK DENGAN
KEPRIBADIAN TANGGUH MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area

Disusun Oleh :

DEWI PUSPITA SARI

NIM. 098600105



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2013

Document Accepted 31/5/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, 27 November 2013

Penulis

Dewi Puspita Sari

NIM.098600105

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim...

Alhadulillahi Rabbil 'Alamiin – puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala berkah dan rahmah yang Dia berikan sepanjang perjalanan kehidupan penulis hingga saat ini. *Shalawat* dan *salam* juga tercurah kepada Rasulullah Muhammad *Shallaahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan ummatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini selesai dengan bantuan yang datang dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang berhati besar memahami kesulitan yang penulis dan teman-teman hadapi dan yang dengan senang hati meminjamkan rumah beliau untuk kami jadikan tempat bimbingan ternyaman selama menjalani proses bimbingan hingga rampungnya penulisan skripsi ini.
3. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing II yang sangat jeli memperhatikan sekecil apapun kesalahan penulisan yang penulis lakukan dan yang selalu mengatakan, “kamu semangat ya, jangan gampang nyerah”, di tiap akhir proses bimbingan.
4. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi., M.Si., Ibu Beby Hasmayni, S.Psi.,

M.Si., dan Bapak Maryono, S.Psi., M.Psi. yang telah bersedia hadir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sebagai ketua, dosen tamu, dan sekretaris pada sidang meja hijau penulis serta memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

5. Ibu Laili Alfita, S.Psi., selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selalu membuat mahasiswa merasa tenteram dengan kelembahlembutan beliau.
6. Seluruh dosen yang telah berjuang mendidik dan berbagi cerita bersama penulis selama 4 tahun di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bang Mimi, Bang Wanda, besertaseluruh staf tata usaha, perpustakaan, dan birokrat Universitas Medan Area yang senantiasa memberikan kemudahan untuk penulis dan teman-teman sejak awal hingga akhir proses belajar di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
8. Ibunda tercinta – Yul Maria Hutabarat, SE., yang tidak pernah mengatakan “tidak mungkin” untuk semua impian absurd yang selalu penulis ceritakan padabeliau, untuk do’a-do’a yang tidak pernah putus, dan usaha yang tidak pernah habis. *I love you...*
9. Ayahanda tercinta – Bambang Hermanto, SE., yang selalu menjadi pria paling tampan di dunia, yang selalu menjadi cinta pertama, dan orang pertama yang menggambarkan mimpi “being a psychologist” di dalam kanvas kehidupan penulis. *I miss you...*
10. Kedua adik penulis – Yudo Budi Harto dan Bayu Muhammad yang sedang menyelam di lautan ilmu, teruslah menyelam dan temukan keindahannya. *I pray for both of you...*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

11. Ibu Dra. Hj. Sumarni yang senantiasa mendoakan yang terbaik dan mendukung penulis sekuat tenaga.
12. *The Best Ever* – Gita Nirwana, Enyak - Rizki Syafitri, kakak penjaga kedai – Nurbaiti Siregar, Emak – Juliana Sari Dewi, dan istri GD – Rizky Azzahra untuk perjalanan yang melelahkan namun mengasyikkan, untuk kepedulian yang sesungguhnya, untuk tawa bahagia yang sebenarnya, untuk ketakutan yang dihadapi bersama.
13. *Chingu* – Zesy Sylfia, kakak Padang *Counter* – Misvi Rahmadani, kakak yang paling cantik di UMA – Sri Hanum, Anjeli – Rizki Aryra, yayank ndut – Wiwit Wulan Sari, yang mewarnai hari-hari dengan khayal dan nyata yang akan membekas lama di ingatan.
14. Teman-teman angkatan 2009 (khususnya kelas B) yang sama berjuangya dengan penulis sejak 4 tahun lalu hingga saat ini. *I LOVE YOU ALL. SEMANGAT.*
15. Adik-adik angkatan 2012 yang dengan baik hati bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. *Specially* Fatya Ulfa dan Donny Bima Atmaja.
16. *Mr. Flawless* yang selalu jadi alas an penulis untuk rajin dating ke kampus meski siang hari bolong demi melihat tahi lalatnya. *Thanks to be born to this world.*
17. *Caresse family* – Momy Tiwi, Aunty Karin, Baby Tantri, Dedek Vio, *Chubby Nad*, dan *Misterious Kiki. Wherever you are, I love you...*
18. *Dearest Dongsang* – Winda Purnama, *Lovely Rival* – Sisylia Wahyu Herniati, dan *Sweet Daughter* – Annissa Nur Afifah yang rela

mendengarkan dan bersikap “sok tahu” atas keluhan-keluhan penulis selama proses penyelesaian skripsi. SARANGHAE~

19. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis hanya dapat menyematkan do'a dan asa semoga Allah membalas semua kebaikan yang Anda berikan dengan kebaikan lain yang lebih besar. Amiin...

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat menghargai sekaligus mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Medan, 27 November 2013

Dewi Puspita Sari

THE CORRELATION BETWEEN INTRINSIC ORIENTATION OF RELIGION AND HARDINESS OF THE PSYCHOLOGY STUDENTS IN UNIVERSITY OF MEDAN AREA

ABSTRACT

Hardy personality or usually called *Hardiness* has positive influence for every human situations and has function as defence when people get the stressors. Hardiness is formed by various factors, among others is strong behaviour that can develop people's ability. And one of the strong behaviours is intrinsic orientation to religion. The purpose of this study to know the correlation between intrinsic orientation to religion and *hardiness* of the Psychology students in University of Medan Area. Sampling methode in this research is *purposive random sampling*, and total sample are 100 students of Psychology Department in University of Medan Area. The data analyzing methode that was used in this research is *Product Moment Correlation Analyzing*. The result shows that there is a positive correlation and highly significant between intrinsic orientation to religion and *hardiness* of Psychology students in University of Medan Area ($r_{xy} = 0,642$ and $p 0,00 < 0,05$). The intrinsic orientation to religion contibutes 41,3% to form *hardiness* up. Based on the result, the writer wants to give some advices for (1) The parents must pay attention and keep *hardiness* that is in adolescence's self, (2) The Teachers should apply religious value in education systems, (3) The students/adolesences have to strenghen their conviction and obedience to God and make religion as the best way of life, and (4) The next researcher should study another factors that have connection with hardiness to enrich Psychology knowledge.

Keyword : *Hardiness, Intrinsic Orientation to Religion, Students.*

HUBUNGAN ORIENTASI RELIGIUS INTRINSIK DENGAN KEPRIBADIAN TANGGUH MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

ABSTRAK

Kepribadian tangguh atau yang dikenal dengan sebutan *hardiness* mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu dan berfungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres. Pembentukan kepribadian *hardiness* sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya ialah kepribadian yang kuat yang dapat mengembangkan diri individu. Salah satu kepribadian tersebut ialah orientasi religius intrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel orientasi religius intrinsik terhadap kepribadian tangguh pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2012. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah *purposive random sampling* dan jumlah sampel sebanyak 100 orang mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh. Orientasi religius intrinsik berkontribusi memberikan pengaruh sebesar 41,3% terhadap pembentukan kepribadian tangguh. Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar (1) kepribadian tangguh yang ada dalam diri remaja terus diperhatikan dan dijaga oleh orang tua, (2) tenaga pendidik menerapkan pola pengajaran yang mengacu pada nilai-nilai yang ada di dalam agama, (3) mahasiswa memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan serta menjadikan agama sebagai pola hidup terbaik, dan (4) peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang memiliki kaitan dengan kepribadian tangguh untuk memperkaya khazanah kajian Psikologi.

Kata Kunci : *Kepribadian Tangguh, Orientasi Religius Intrinsik, Mahasiswa.*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR MOTTO

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xvii

DAFTAR LAMPIRAN..... xviii

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Batasan Masalah..... 9

D. Rumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian..... 10

F. Manfaat Penelitian..... 10

BAB II..... 11

LANDASAN TEORI..... 11

A. Mahasiswa..... 11

1. Pengertian Mahasiswa..... 11

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

2. Peran Mahasiswa.....	12
3. Hak dan Kewajiban Mahasiswa.....	13
4. Aktivitas Mahasiswa.....	14
B. Kepribadian Tangguh.....	15
1. Pengertian Kepribadian Tangguh.....	15
2. Faktor-Faktor Kepribadian Tangguh.....	16
3. Karakteristik Kepribadian Tangguh.....	17
4. Aspek-Aspek Kepribadian Tangguh.....	18
C. Orientasi Religius Intrinsik.....	20
1. Pengertian Agama.....	20
2. Nilai-Nilai Agama.....	21
3. Pengertian Orientasi Religius.....	23
4. Pengertian Orientasi Religius Intrinsik.....	25
5. Karakteristik Orientasi Religius Intrinsik.....	26
6. Aspek-Aspek Orientasi Religius Intrinsik.....	27
D. Hubungan Orientasi Religius Intrinsik dengan Kepribadian Tangguh pada Mahasiswa.....	29
E. Kerangka Konseptual.....	32
F. Hipotesis.....	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	33

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Orientasi Religius Intrinsik.....	33
2. Kepribadian Tangguh.....	33
C. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel.....	34
1. Populasi Penelitian.....	34
2. Sampel Penelitian.....	34
3. Metode Pengambilan Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	36
1. Validitas Alat Ukur.....	36
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	38
F. METODE ANALISIS DATA.....	39
BAB IV.....	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	41
1. Orientasi Kanchah.....	41
2. Persiapan Penelitian.....	42
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	52
1. Uji Asumsi.....	52
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	54
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	56
D. Pembahasan.....	58

BAB V.....	61
SIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa - menurut Knopfemacher (dalam wikipedia, 2013) - adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi dididik dan diharapkan akan menjadi intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata. Mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan dan menjadi seseorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat atau bangsa di berbagai belahan dunia. Karena tanggung jawab yang besar itulah, mahasiswa sejatinya memiliki peran-peran pokok, yaitu peran moral, peran sosial, dan peran intelektual.

Selain sebagai calon intelektual, mahasiswa yang pada umumnya berada pada kisaran usia remaja akhir menuju dewasa awal tentu mempunyai tugas perkembangan sendiri yang harus mereka jalani. Hal yang paling sentral disoroti pada fase tersebut ialah tentang kemandirian emosional dan ketangguhan mereka sebagai pribadi yang akan menyongsong sebuah kehidupan yang baik di masa depan. Seringkali dalam upaya merealisasikan hal tersebut, individu melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya. Persaingan antar individu pun tidak

dapat dihindari. Individu yang berhasil memenangkan persaingan akan menjadi sosok yang diterima - bahkan mungkin paling dihargai, sebaliknya mereka yang kalah akan dijauhi dan terasing dari pergaulan. Hal ini tak pelak akan menimbulkan kekecewaan, kesedihan, rendah diri, tidak berdaya, putus asa, bahkan ada yang berpikir untuk mengakhiri hidup.

Semua hal di atas tidak lain merupakan akibat dari tanggung jawab yang muncul dalam peran remaja. Sehingga untuk menghadapi itu, seorang remaja perlu melakukan penyesuaian mental dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru dalam proses memasuki masa dewasa kelak. Salah satu penyesuaian mental yang perlu dilakukan ialah dengan membentuk sebuah karakter kepribadian yang sehat yang membuat mereka mampu bertahan dalam situasi-situasi yang menimbulkan stress. Mahasiswa harus memiliki kemampuan mengendalikan dan mengubah stressor negatif menjadi tantangan yang positif. Kemampuan mengendalikan situasi yang menimbulkan tekanan dan merubahnya menjadi suatu tantangan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *hardiness*.

Sheridan dan Radmacher (1992), dalam penelitiannya mengamati individu dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya karena individu tersebut memiliki karakter kepribadian yang sehat, yaitu *hardiness*. Berkaitan dengan *hardiness*, Kobasa (1979) menjelaskan bahwa kepribadian ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dikatakan lebih lanjut oleh Kobasa (1979) bahwa *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan faktor yang saling berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang membuat

stress. Vogt, Rizvi, Shipherd, dan Resick (2008) menyatakan bahwa *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stress, sehingga *hardiness* menjadi pertimbangan suatu bentuk sikap mental yang dapat mengurangi efek stress secara fisik maupun mental pada individu.

Individu dengan kepribadian tangguh yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala beban yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan kepribadian tangguh yang rendah seringkali menganggap masalah sebagai suatu bentuk ancaman dan sumber stress. Sehingga ketika dirinya mendapatkan masalah, maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat.

Karakter Kepribadian tangguh mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu dan berfungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahardjo (2005), tentang kontribusi *hardiness* dan *self-efficacy* terhadap stres kerja pada perawat di mana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *hardiness* dengan stres kerja. Hal ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki, maka akan semakin rendah stres kerja yang dirasakan.

Pembentukan kepribadian tangguh sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Maddi dan Khobasa (dalam Dana, 2008) yang menjadi faktor

pembentukan *hardiness* adalah proses belajar yang dilalui individu, kepribadian dari individu itu sendiri, dan kemampuan sosial. Dari ketiga faktor tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kepribadian tangguh tidak muncul secara otomatis di dalam diri individu, melainkan melalui proses belajar dan kepribadian kuat yang lahir karena terus menerus diasah.

Salah satu dasar pembentuk kepribadian kuat yang dibawa individu sejak lahir ialah fitrah ketuhanan, atau yang berarti kebutuhan akan kehadiran Tuhan. Dalam keadaan tertentu, manusia selalu membutuhkan kekuatan yang mampu membantunya menjalani kehidupan, entah itu dalam keadaan sedih, ataupun senang. Ketika sedih, manusia akan mencari Tuhan untuk memohon perlindungan, sebaliknya ketika senang, manusia juga membutuhkan Tuhan untuk berterima kasih atas kebahagiaan yang telah diperoleh. Aktivitas memohon dan berterima kasih seperti di atas dipercaya sebagai sebuah pengakuan tentang adanya hubungan yang terjalin antara manusia dan kekuatan gaib – dalam hal ini Tuhan. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia terlebih dahulu harus mengenal Tuhan, dan cara mengenal Tuhan yang paling lumrah dikenal ialah melalui kehidupan beragama.

Agama atau *religio* – dalam *Encyclopedia of Psychology* – adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau). Telah menjadi hal yang lazim saat ini agama berperan penting dalam kehidupan, Elizabeth K. Nottingham (1985) menyatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia mengukur dalam makna

dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama melibatkan diri dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Selain itu, sisi keagamaan juga dipandang sebagai bentuk jiwa manusia yang dimanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku. Agama yang dianut seseorang menjadi dasar kepribadiannya. Seberapa besar ia menerima manfaat dari agama yang dianutnya dalam membentuk kepribadiannya ditentukan oleh seberapa banyak ia berhasil menyerap nilai-nilai luhur yang dikandung agama yang dianutnya.

Integrasi antara agama (religiusitas) dan psikologi dimulai ketika munculnya kajian baru dalam ilmu psikologi, yaitu psikologi agama. Psikologi memandang agama sebagai sesuatu yang dapat menjadi dorongan dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan-dorongan yang memotivasi manusia dimotivasi oleh keyakinan agama mereka. Menurut Allport (dalam Dewi, 2012), orientasi religius seseorang menunjukkan sebagai apa agama berperan dalam kehidupannya. Orientasi religius merupakan istilah yang digunakan para psikolog untuk mengarahkan kepada bagaimana seseorang berperilaku dan hidup dengan keyakinan dan nilai agama yang dianutnya.

Menurut Allport (dalam Dewi, 2012) terdapat dua konsep orientasi religius, yakni orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik. Menurutnya, kedua jenis orientasi religius tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda

satu sama lain. Orientasi religius intrinsik memiliki pola “hidup di dalam agama”, sementara orientasi religius ekstrinsik berciri “memakai agama untuk hidup”.

Allport (dalam Dewi, 2012) menyatakan bahwa orientasi religius ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan. Bagi mereka, agama digunakan sebagai penunjang motif-motif lain, seperti status, rasa aman, dan harga diri. Sedangkan orientasi religius intrinsik dipandang sebagai komitmen yang menyeluruh dan yang mengatur seluruh kehidupan seseorang. Agama dipandang sebagai pemandu dalam melakukan setiap langkah hidupnya.

Salah satu perilaku religius mahasiswa yang menarik perhatian peneliti dalam kehidupan ialah cara remaja menerima dan menghadapi tekanan di dalam hidup mereka. Kehidupan mahasiswa yang dipenuhi dengan berbagai bentuk persaingan, seperti nilai akademik, status sosial, pergaulan dengan teman sebaya, dan usaha pencapaian prestasi dan penghargaan dari masyarakat mengharuskan remaja sejatinya memiliki perilaku religius yang membantunya membentuk komitmen, kontrol, dan keinginan untuk menghadapi tantangan dengan dilandasi spiritualitas di dalam dirinya sehingga dapat menjadi seseorang yang tahan uji dan berkepribadian tangguh karena mereka menyadari kehadiran Tuhan yang mampu menjadi *backing* dalam segala permasalahan yang dihadapi.

Komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut akan menjadi salah satu komponen pembentuk kepribadian. Misalnya, di dalam Islam ada salah satu perintah yang mengharuskan ummatnya berpuasa selama sebulan penuh. Melalui ibadah ini, ummat diharapkan dapat melatih dirinya mengendalikan hawa nafsu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

(Id) yang condong pada perbuatan buruk dan merubahnya menjadi sebuah pemahaman yang baik tentang kehidupan. Maka, individu yang telah terbiasa berpuasa dan memahami makna ibadah tersebut akan dengan mudah mengontrol dorongan-dorongan negatif yang datang dari dalam dan luar dirinya, dan akan mengubah dorongan negatif tersebut menjadi sebuah tantangan positif yang akan membuatnya menjadi lebih baik.

Hal inilah yang kemudian menjadi kepentingan dasar bagi mahasiswa untuk memiliki orientasi religius intrinsik di dalam dirinya, mengingat konsep orientasi religius intrinsik yang beranggapan bahwa agama bersifat *unselfish*, maknawi, penuh penghayatan, asosional, dan mengusahakan keimanannya secara konsisten yang menemukan kebutuhan utamanya. Mahasiswa yang memiliki orientasi religius intrinsik akan menemukan dirinya sebagai sosok yang mampu menyesuaikan diri dan bertahan dengan segala situasi yang muncul dalam kehidupan.

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2012 dengan kisaran usia 17 hingga 21 tahun. Pada rentang usia tersebut, mahasiswa berada dalam fase perkembangan remaja akhir. Sebagai seorang remaja, mahasiswa Psikologi UMA sejatinya menghadapi masalah – dari mulai putus cinta hingga masalah perekonomian keluarga. Masalah-masalah tersebut membuat mereka mengalami tekanan yang akhirnya berdampak terhadap aktivitas mereka sebagai remaja dan insan intelektual. Misalnya, karena putus cinta mereka menjadi malas beraktivitas, tidak ingin menghadiri perkuliahan, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menurunnya semangat belajar, bahkan hal tersebut dapat membuat mereka mengasingkan diri dari pergaulan. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang responden, sebagai berikut :

(5 Mei 2013/10.00 WIB, Lobi Fakultas Psikologi UMA)

“Iya, rasanya kalau lagi putus cinta itu ga enak kali. Ga tau harus ngapain. Kadang kalau lagi kepikiran itu rasanya sedih. Mau ngapa-ngapain juga males. Bawaannya pengen diam di rumah. Tapi kalo di rumah terus juga bisa stres..”

Padahal jika dilihat dari perilaku religius yang mereka tunjukkan, peneliti melihat adanya perilaku religius yang baik. Hal ini tampak dari kesadaran mereka melaksanakan ibadah sholat wajib (Zuhur) di masjid kampus, mereka juga cukup rutin mengikuti pengajian yang dikelola Pusat Islam Universitas Medan Area, baik yang berbentuk ceramah agama maupun pengajian dalam bentuk *tadarrus* (membaca dan mempelajari Al-Qur'an), .

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terdapat di lapangan, peneliti tertarik untuk mencari tahu seberapa besar orientasi religius intrinsik memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kepribadian tangguh individu. Oleh sebab itulah, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Hubungan Orientasi Religius Intrinsik dengan *Hardiness* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**”.

B. Identifikasi Masalah

Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan

dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stress pada individu yang bersangkutan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengendalikan kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang dialami individu agar tidak menimbulkan stress, salah satunya ialah dengan berkomitmen menyeluruh terhadap ajaran agama yang dianutnya, atau yang dikenal dengan istilah orientasi religius intrinsik. Keyakinan dan nilai agama yang dianutnya dapat dipahami dan diresapi, sehingga individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Berdasarkan fenomena di atas, Peneliti tertarik untuk mencari tahu sejauh mana hubungan orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan bahasanya pada ruang lingkup kepribadian remaja ditinjau dari berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi tangguh atau tidaknya seorang remaja. Selain itu, penelitian ini juga mengarahkan kajiannya pada hubungan antara orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Untuk itu peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa, apakah terdapat hubungan antara orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini ialah :

- a. Manfaat Teoritis, yaitu dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dalam disiplin ilmu Psikologi.
- b. Manfaat Praktis, yaitu dapat memberikan informasi mengenai orientasi religius intrinsik serta kepribadian tangguh pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang pentingnya memberikan pendidikan agama kepada individu sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian tangguh mereka. Bagi para orang tua dan guru dapat dijadikan bahan acuan mengenai tata cara menumbuhkan karakter-karakter kepribadian positif pada anak dan peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Definisi mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya, menurut Suwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar delapan belas hingga tiga puluh tahun.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat) dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.

2. Peran Mahasiswa

Ada tiga peranan yang sangat penting bagi mahasiswa (dalam <http://definisipengertian.com>), yaitu :

a. Peranan moral

Dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Di sinilah dituntut suatu tanggung jawab moral pada masing-masing individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

b. Peranan sosial

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial yang berarti bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

c. Peranan intelektual

Mahasiswa sebagai individu yang disebut insan intelektual seharusnya mampu mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Hal ini berarti ia menyadari benar bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa peran yang amat penting yang harus mereka lakukan, yaitu peran moral, peran sosial, dan peran intelektual.

3. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Berbicara tentang peran remaja sebagai seorang mahasiswa, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari hak dan kewajiban yang akan diterima dan diemban selama mereka menyanggah gelar mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat memiliki beberapa kewajiban, yaitu :

a. Menuntut ilmu

Menguasai ilmu dengan sungguh-sungguh agar menjadi seorang yang berguna yang mengaplikasikan dan mengembangkan disiplin ilmunya bagi lingkungannya.

b. Mematuhi aturan yang berlaku

Mahasiswa harus menaati aturan, selama aturan tersebut tidak menyimpang dari ketetapan hukum-hukum, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada.

c. Pencetus perubahan dan revolusi

Sayyidina Ali r.a. berkata, “bukanlah pemuda yang hanya mengatakan ‘Ayahku begini!’, tetapi pemuda adalah yang mengatakan ‘Ini Aku!’”. Kata-kata di atas memberikan pengertian bahwa seorang mahasiswa seharusnya memiliki prinsip yang kuat, mampu melakukan perubahan, dan berani menegakkan kebenaran di atas kemungkinan.

d. Melaksanakan *tri darma* mahasiswa

Tri darma mahasiswa ialah melakukan penelitian, pengabdian, dan pengajaran yang diawali dengan proses belajar yang sungguh-sungguh.

Setelah melaksanakan kewajibannya dengan baik, mahasiswa juga berhak mendapatkan haknya, yaitu :

- a. Mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik tanpa memandang status sosial mereka.
- b. Mendapatkan ilmu
- c. Menerima dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada.
- d. Mengemukakan aspirasi dengan baik.
- e. Mendapatkan pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebagai insan intelektual, mahasiswa memiliki beberapa kewajiban, diantaranya menuntut ilmu, mematuhi aturan yang berlaku, pencetus perubahan dan revolusi, dan melaksanakan *tri darma* mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik, mendapatkan ilmu, menerima dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada, mengemukakan aspirasi dengan baik, dan mendapatkan pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

4. Aktivitas Mahasiswa

Mahasiswa memiliki beberapa aktivitas lain selain belajar yang memang merupakan tujuan utamanya. Mahasiswa sebagai subjek dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Relita yang terjadi saat ini ialah aktivitas yang dilakukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mahasiswa terdiri dari hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif. Hal ini tentu bergantung kepada sejauh mana mahasiswa memiliki kebijaksanaan dalam menentukan mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak.

- a. Aktivitas positif mahasiswa selain belajar adalah mengikuti dunia organisasi di kampus, disiplin waktu, dan mematuhi segala peraturan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.
- b. Aktivitas negatif mahasiswa adalah bersikap anarkis dalam berdemonstrasi, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, berbuat onar di antara sesama mahasiswa, bergaul secara bebas tanpa mengindahkan peraturan yang ada, dan melakukan tindakan curang, seperti menyontek di saat ujian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa sejatinya memiliki aktivitas yang biasa mereka jalani. Aktivitas tersebut dapat bersifat positif, namun tidak jarang pula bersifat negatif. Kedua hal tersebut tentunya berpulang kepada bagaimana cara individu menentukan pilihan yang baik bagi dirinya.

B. Kepribadian Tangguh

1. Pengertian Kepribadian Tangguh

Kobasa (dalam Nurtjahjati, 2011) mengidentifikasi sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stress yang berkaitan dengan pekerjaan. Kumpulan ciri ini dikatakan sebagai keteguhan hati (*hardiness*) yang melibatkan kemampuan untuk secara sudut pandang atau secara keperilakuan mengubah bentuk stressor

UNIVERSITAS MEDAN AREA
UNIVERSITAS MEDAN AREA sebagai orang yang positif.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Maddi & Kobasa (dalam Dana, 2012) mengungkapkan, orang yang berkepribadian tangguh memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol perasaan yang baik dan terbuka pada berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup. Schultz (dalam Nurtjahjati, 2011), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stress. Individu dengan *hardiness* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Sebaliknya, kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stress yang tinggi (Riggio & Porter, 1990). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian McCalister (2006) yang menunjukkan bahwa *hardiness* berhubungan dengan sedikitnya distres psikologi, serta meningkatnya kebahagiaan dan penyesuaian.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh ialah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu.

2. Faktor-Faktor Kepribadian Tangguh

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tangguh menurut

Bower (dalam Dana, 2012) sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a. Faktor internal

Faktor internal, yaitu faktor yang ada pada diri individu itu sendiri. Faktor tersebut meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri individu, yang meliputi lingkungan, pendidikan, dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Maddi dan Kobasa (dalam Dana, 2012) yang menjadi faktor pembentuk kepribadian tangguh adalah :

- a. Proses belajar yang dilalui individu dalam menghadapi setiap tekanan hidup yang dialami yang timbul menjadi pengalaman hidup.
- b. Kepribadian individu itu sendiri yang memiliki karakter kuat sehingga memiliki sikap untuk membangun diri.
- c. Kemampuan sosial yang merupakan dasar bagi kualitas hubungan antar teman sebaya yang akan terbentuk

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh terbentuk melalui proses belajar, kepribadian yang kuat, dan kemampuan sosial.

3. Karakteristik Kepribadian Tangguh

Bower (dalam Dana, 2012) mengungkapkan tiga karakteristik umum orang yang memiliki kepribadian tangguh, yaitu :

- a. Percaya bahwa mereka bisa mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.
- b. Memiliki perasaan yang dalam atau rasa komitmen yang tinggi terhadap semua kegiatan yang ada dalam hidupnya.
- c. Menganggap perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.

Lebih lanjut Kobasa (1979) menjelaskan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakter, yaitu :

- a. Memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup.
- b. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi.
- c. Memandang perubahan sebagai tantangan dan kesempatan, bukan sebuah ancaman.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kepribadian tangguh adalah mereka yang memiliki kontrol terhadap peristiwa yang terjadi, komitmen yang tinggi terhadap semua tanggung jawab, dan menyukai tantangan yang dihadapi di dalam hidup.

4. Aspek-Aspek Kepribadian Tangguh

Berbagai penelitian tentang kepribadian tangguh merujuk pada aspek-aspek yang dibangun oleh Kobasa (1979), yang meliputi :

a. Komitmen (*commitment*)

Komitmen mencerminkan sejauh mana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut.

b. Kontrol (*control*)

Kontrol melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stress sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Selanjutnya, persepsi mereka atas keadaan terkendali dan mengarahkan hal-hal internal untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif.

c. Tantangan (*challenge*)

Tantangan merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan, dan bukan sebagai ancaman pada keamanan.

Sedangkan Bower (dalam Dana, 2012) mengungkapkan tiga aspek umum individu yang memiliki *hardiness*, yaitu:

a. Kontrol

Individu yang mempunyai kontrol atau pengendalian dalam dirinya mempunyai kepercayaan bahwa mereka dapat mempengaruhi atau mengatur setiap kejadian dalam dirinya yang berarti perasaan pengendalian pribadi.

b. Komitmen

Komitmen merupakan perasaan individu yang mempunyai tujuan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas-aktivitas, dan orang-orang dalam hidupnya. Individu tersebut mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya dan berjanji untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Tantangan

Individu yang menyukai tantangan berkecenderungan melihat perubahan sebagai hal yang wajar dan sebagai dorongan atau peluang untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai ancaman dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa individu yang memiliki kepribadian tangguh memiliki aspek-aspek berupa, kontrol, komitmen, dan tantangan di dalam dirinya.

C. Orientasi Religius Intrinsik

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari kata latin – religio - yang dapat berarti *obligation/kewajiban*. Agama dalam *Encyclopedia of Philosophy* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak

ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Secara umum, agama dapat diartikan sebagai pengalaman dunia dalam individu yang mengsuggesti esensi pengalaman semacam kesufian, karena kata Tuhan berarti sesuatu yang dirasakan sebagai *supernatural*, *supersensible* atau kekuatan di atas manusia. Hal ini lebih bersifat personal/pribadi yang merupakan proses psikologis seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama ialah suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup dan memiliki hubungan dengan makhluk dan alam semesta.

2. Nilai-Nilai Agama

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak, dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu Tauhid. Aqidah Tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah dalam *dzat*, *sifat*, *af'al*, dan beribadah hanya kepada-Nya.

Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. *Tauhid Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam kekuasaan-

Nya. Artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang

menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. *Tauhid rububiyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah, baik benda hidup maupun benda mati. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

2. *Tauhid Uluhiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.
 3. *Tauhid Sifat*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
 4. *Tauhid Asma'*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama yang bagus dan dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.
- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
 - c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita di mana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
 - d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai –Nya.
 - e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.

- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

Sementara itu, Kuntowijoyo (dalam pendidikanislamfauzi.blogspot.com, 2009) memaparkan tentang nilai-nilai keagamaan (Islam) yang jika ditarik kepada pemahaman yang lebih umum dan universal, maka dapat disebutkan bahwa nilai-nilai keagamaan meliputi dua nilai keagamaan, yaitu :

- a. Nilai religius internal.

Meliputi aspek ketauhidan (ketuhanan), Doktrin (syari'at/hukum), moral dan etika (akhlak), dan pembentukan kepribadian.

- b. Nilai religius eksternal.

Nilai religius ini merupakan konsekuensi logis dari internalisasi yang meliputi aspek ibadah, sistem kepercayaan, dan sistem ritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa nilai-nilai keagamaan meliputi aspek ketuhanan, doktrin, moral dan etika, pembentukan kepribadian, ibadah, sistem kepercayaan, dan sistem ritual.

3. Pengertian Orientasi Religius

Orientasi religius terdiri dari dua kata, yaitu orientasi dan religius. Dalam kamus Psikologi, orientasi berarti pengetahuan mengenai posisi seorang dalam

ruang dan waktu. Dalam praktik personal berupa pemberian asistensi kepada seseorang mengenai tugas, aturan, dan ganjaran yang menyertai tugas tadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah pandangan yang mendasari pemikiran seseorang untuk melakukan sesuatu. Sementara *religion* (agama) adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk-makhluk yang bersifat ketuhanan. (Chaplin; dalam Dewi, 2012).

Allport & Ross (dalam Dewi, 2012) mendefinisikan orientasi religius sebagai tingkatan di mana seseorang hidup dengan keyakinan agamanya. Para Psikolog menggunakan istilah orientasi religius untuk mengarahkan kepada bagaimana seseorang berperilaku dan hidup dengan keyakinan dan nilai agamanya. Allport dan Ross (dalam Dewi, 2012) membagi orientasi religius ke dalam dua tipologi, yaitu orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius intrinsik. Individu-individu yang berorientasi religius ekstrinsik cenderung memanfaatkan agama menurut kerangka kegunaan, dan umumnya mengembangkan keyakinan agamanya secara selektif, sejauh itu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan primernya.

Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Mereka mengarahkan diri kepada Tuhan, tetapi tidak bertolak dari dirinya sendiri. Mereka digerakkan oleh apa yang bisa mereka dapatkan dari agama, lebih berorientasi pada keyakinan dan kehidupan internal tanpa memperbaiki konsekuensi eksternal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sedangkan individu yang memiliki orientasi religius intrinsik memperlihatkan motivasi utama dalam agama yang dianutnya, lebih memusatkan pada kepentingan agama, yang mengatur dan menggerakkan seluruh aktivitas kehidupannya. Agama diterima sebagai faktor pemandu. Mereka berusaha untuk menginternalisasikan dan mengikuti ajaran agamanya secara penuh. Mereka akan mengintegrasikan dan menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan lainnya sekuat apapun dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius yang mereka anut.

Pargament (dalam Dewi, 2012) mendefinisikan orientasi religius sebagai disposisi umum yang digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu dalam kehidupan. Orientasi religius telah dipandang sebagai konstruk multidimensi dengan variasi dari variabel kepribadian, konstruk motivasi, dimensi sikap, atau cara pandang kognitif. Pargament (dalam Dewi, 2012) juga mengemukakan bahwa terdapat dua macam tujuan seseorang beragama. Sebagian menganggap agama sebagai tujuan akhir (*an end in self*), sehingga komitmen terhadap agama dipikirkan secara seksama dan diperlakukan dengan sungguh-sungguh. Namun, sebagian lain justru menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berpusat pada diri sendiri.

Berdasarkan semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi religius adalah cara pandang seseorang terhadap kedudukan agama dalam hidupnya yang menentukan pola atau bentuk relasi seseorang dengan agamanya.

4. Pengertian Orientasi Religius Intrinsik

Allport (dalam Dewi, 2012) mengatakan, "*individual described as having an intrinsic orientation to religion have been described as having their religious*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24



beliefs, the influence of which religion is evident in every aspect of their life”.

Ungkapan tersebut berarti individu yang memiliki orientasi religius intrinsik digambarkan hidup dalam agama. Individu ini secara serius menjalani dan mengorganisir kehidupannya dalam lingkup religiusitasnya.

Orientasi religius intrinsik merupakan tujuan akhir. Individu termotivasi dengan nilai-nilai dan kepercayaan dalam agama. Kepercayaan agamanya terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan, baik eksternal maupun internal. Selain itu, individu dengan orientasi religius intrinsik ini menunjukkan kesetiaan, komitmen, cenderung lebih berpendidikan, dermawan, tidak mementingkan diri sendiri, dan mendatangi tempat ibadah secara berkala (Jaeger; dalam Dewi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik ialah komitmen menyeluruh untuk menjalani dan mengorganisir kehidupan sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut.

5. Karakteristik Orientasi Religius Intrinsik

Berdasarkan berbagai defenisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Menginternalisasikan seluruh keyakinan agama yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.
- b. Seluruh sendi-sendi kehidupannya diarahkan oleh nilai-nilai agama yang terinternalisasi.
- c. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap keimanan dan hal yang terwujud dalam praktik keyakinan agamanya.

- d. Menyesuaikan perilaku dan motif personal dengan ajaran agamanya.
- e. Bersikap dewasa dan bertoleransi dalam berhubungan dengan orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai keagamaan dan menjadikannya motif utama dalam menjalani hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa individu yang memiliki orientasi religius intrinsik memiliki beberapa karakteristik, yaitu menginternalisasikan seluruh keyakinan agama, mengarahkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, memiliki komitmen yang tinggi terhadap keimanan, menyesuaikan perilaku dan motif personal dengan ajaran agama, bersikap dewasa dan bertoleransi dalam berhubungan dengan orang lain, dan menjunjung tinggi nilai keagamaan.

6. Aspek-Aspek Orientasi Religius Intrinsik

Penelitian ini menggunakan beberapa aspek sikap yang berkaitan dengan orientasi kehidupan keagamaan yang dikembangkan oleh Allport & Ross (dalam Daradjat, 1996). Adapun aspek –aspek tersebut, sebagai berikut :

a. Personal

Personal, yaitu meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam. Misalnya, individu yang merasakan nikmatnya beribadah kepada Tuhan, baik ketika sendiri maupun bersama orang lain.

b. *Unselfish*

Unselfish adalah tidak berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berpusat kepada diri sendiri, misalnya, ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan.

c. Relevansi terhadap seluruh kehidupan

Relevansi terhadap seluruh kehidupan adalah memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religius. Hal ini terlihat dari sikap individu yang melibatkan agama dalam seluruh urusan kehidupannya.

d. Total terhadap penghayatan keyakinan

Total terhadap penghayatan keyakinan, yaitu beriman dengan sungguh-sungguh dan menerima keyakinan agamanya secara total tanpa syarat. Sebagai contoh, individu yang lebih mendahulukan pertimbangan agama dibandingkan pertimbangan yang lain.

e. *Ultimate*

Ultimate adalah keyakinan agama sebagai tujuan akhir, nilai, dan motif yang utama dan sangat signifikan. Hal ini misalnya, ketika individu menjadikan agamanya sebagai tujuan hidupnya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

f. Asosiasional

Asosiasional merupakan keterlibatan religius demi pencarian nilai religius yang lebih dalam. Sebagai contoh, individu yang selalu berusaha mempelajari ajaran agamanya secara mendalam.

g. Keteraturan penjagaan perkembangan iman

Keteraturan penjagaan perkembangan iman, yaitu penjagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur. Hal ini terlihat dari sikap individu yang selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah di sela-sela kesibukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik memiliki beberapa aspek, diantaranya personal, *unselfish*, relevansi terhadap seluruh kehidupan, total terhadap penghayatan keyakinan, *ultimate*, asosiasional, dan keteraturan penjagaan perkembangan keimanan.

D. Hubungan Orientasi Religius Intrinsik dengan Kepribadian Tangguh pada Mahasiswa

Mahasiswa adalah sosok yang diharapkan akan menjadi intelektual atau cendekiawan masa depan yang dapat mengabdikan dirinya demi kemaslahatan kehidupan. Dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa, individu tentu akan dihadapkan pada peran, aktivitas, dan kewajiban yang harus diembannya. Tugas-tugas itulah yang kemudian menyebabkan peningkatan tekanan pada mahasiswa yang tidak dipungkiri akan memberikan dampak yang luar biasa bagi pembentukan kepribadian. Maka tidak heran jika fakta di lapangan menyebutkan banyaknya kasus kekerasan dan penyimpangan yang dilakukan mahasiswa.

Berada dalam kondisi yang demikian membuat mahasiswa membutuhkan kesiapan secara fisik maupun psikis yang akan mereka gunakan untuk menghadapi stressor yang datang dari luar dan dalam dirinya. Mereka

memerlukan media dari sekian banyak karakter kepribadian yang sehat,

Comptom, 2001). Townsend & Kladder (dalam Arifin, 2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi kesehatan mental dan *psychological well being*. Dalam penelitian Hadaway (1978), ditemukan bahwa pemikiran keagamaan berkaitan secara positif dengan kesejahteraan mental. Sturgeon dan Hamley (1979), menemukan bahwa orang dengan orientasi religius intrinsik memiliki pengalaman eksistensial yang lebih besar dibanding dengan individu yang berorientasi ekstrinsik (dalam Arifin, 2011). Shaw dkk (2005) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara agama dan spiritualitas dengan trauma, di mana agama dan spiritualitas dapat membantu seseorang menghadapi traumanya. Kemudian Shaw dkk (2005) menambahkan bahwa aspek intrinsik dari agama dan spiritualitas dapat menciptakan makna, tujuan, dan keseimbangan dalam hidup (dalam Shafira, 2011).

Individu yang memiliki orientasi religius intrinsik dalam dirinya akan memiliki kepribadian yang lebih tangguh dibandingkan yang tidak. Nilai-nilai religius yang dianutnya akan mengarahkannya pada sebuah pemahaman tentang Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialami. Remaja menemukan semua yang dibutuhkan itu dalam keimanannya kepada Tuhan ketika ia dapat menginternalisasi nilai keagamaan dengan baik. Dengan demikian ia akan menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya. Remaja yang menemukan Tuhannya akan memiliki keberanian menghadapi segala macam tantangan dan kesukaran dari dunia luar, berkomitmen dengan pendiriannya, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

memiliki kontrol diri yang kuat. Semua hal tersebut muncul karena perasaan bahwa Tuhan mengawasi apapun yang ia lakukan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik memiliki hubungan yang positif dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Terdapat hubungan yang positif antara orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh pada mahasiswa. Dengan asumsi semakin baik orientasi religius intrinsik mahasiswa, maka akan semakin tinggi kepribadian tangguhnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta (E) Metode Analisa Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Orientasi religius intrinsik

Variabel tergantung : Kepribadian Tangguh

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Orientasi Religius Intrinsik

Orientasi religius intrinsik ialah komitmen menyeluruh yang ada pada diri individu untuk menjalani dan mengorganisir kehidupan sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut secara personal, *unselfish*, relevan, total, *ultimate*, asosional, dan teratur.

2. Kepribadian Tangguh

Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan berupa komitmen, kontrol, dan tantangan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

C. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (2000) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2012 yang berjumlah sekitar 442 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Demikian pula halnya yang dikemukakan Hadi (2000) bahwa sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian.

Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2006). Selanjutnya menurut Hadi (2000) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasi.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2012 yang memenuhi karakteristik sampel yang telah ditentukan.

3. Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive random sampling*, karena pemilihan sampel dilakukan secara acak setelah memilih populasi berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa putra dan putri angkatan 2012.
2. Mahasiswa putra dan putri yang beragama Islam

Berdasarkan karakteristik sampel di atas, maka jumlah mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode skala. Hadi (2000) mendefinisikan skala sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki. Adapun anggapan-anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode ini adalah : (1) bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2) bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, serta (3) bahwa interpretasi subjek

tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, terdapat skala kepribadian tangguh remaja dan skala orientasi religius intrinsik. Skala kepribadian tangguh dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepribadian tangguh yang dibangun oleh Kobasa (1979), yang meliputi : (a) komitmen, (b) kontrol, dan (c) tantangan.

Skala internalisasi orientasi religius intrinsik disusun berdasarkan aspek-aspek religius intrinsik yang dikemukakan oleh Allport (dalam Daradjat, 1996) yang meliputi : (a) personal, (b) *unselfish*, (c) relevan, (d) total, (e) *ultimate*, (f) asosional, dan (g) teratur menjaga keimanan.

Kedua skala disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2006). Ditambahkan oleh Azwar (2007) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur - dalam hal ini

anternet penelitian validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment*

rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 2000).

Rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
- SD_x = Standar Deviasi skor butir
- SD_y = Standar Deviasi skor total
- $(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x
- $(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2007).

Analisis reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Anava Hoyt (Hadi, 2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur
- 1 = Bilangan konstanta
- M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir
- M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah, jenis data kontiniu, tingkat kesukarannya seimbang, dan merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini, karena penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara satu variabel bebas (orientasi religius intrinsik) dengan satu variabel tergantung (kepribadian tangguh).

Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah, sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas Varian, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal, sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius intrinsik dengan kepribadian tangguh. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien linieritas $F = 74,18$ dengan $p < 0,05$. Artinya semakin baik orientasi religius intrinsik individu, semakin tinggi kepribadian tangguhnya. Dari hasil penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Kontribusi yang diberikan oleh orientasi religius intrinsik terhadap kepribadian tangguh adalah sebesar 41,3%. Masih terdapat 58,7% pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain ialah proses belajar dan kemampuan sosial.
3. Nilai mean empirik variabel orientasi religius intrinsik sebesar 185,39 dan mean hipotetik sebesar 145, dengan bilangan satu simpangan baku sebesar 13,81. Selisih dari perbandingan mean empirik dan mean hipotetik variabel orientasi religius intrinsik sebesar 40,39. Jika dibandingkan dengan bilangan satu simpangan baku, maka selisih antara mean empirik dan mean hipotetik $(40,39) >$ bilangan satu simpangan baku $(13,81)$

variabel orientasi religius intrinsik. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa orientasi religius intrinsik mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area tergolong baik.

4. Hasil analisis pada variabel kepribadian tangguh menunjukkan bahwa mean empirik variabel kepribadian tangguh sebesar 123,84 dan mean hipotetik sebesar 100, dengan bilangan satu simpangan baku sebesar 11,96. Selisih dari perbandingan mean empirik dan mean hipotetik variabel kepribadian tangguh sebesar 23,84. Jika dibandingkan dengan bilangan satu simpangan baku, maka selisih antara mean empirik dan mean hipotetik ($23,84 > 11,96$) variabel kepribadian tangguh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area tergolong tinggi.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan, sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian tangguh mahasiswa tergolong tinggi, oleh sebab itu peneliti berharap kepribadian positif ini terus diperhatikan dan dijaga agar tetap ada di dalam diri remaja. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kepribadian tangguh mereka ialah dengan menanamkan nilai-nilai agama, seperti memberikan keleluasaan dan fasilitas yang memadai bagi mahasiswa untuk menjalankan ibadah

2. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orientasi religius intrinsik dapat menjadi salah satu faktor penyebab kepribadian tangguh. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada tenaga pendidik untuk menerapkan pola pengajaran yang mengacu pada nilai-nilai yang ada di dalam agama. Dengan demikian, remaja akan terbiasa mengaitkan segala pandangan dan perilakunya pada nilai-nilai agama tersebut.

3. Bagi Subjek (Mahasiswa)

Kepada subjek penelitian, peneliti menyarankan untuk memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan serta menjadikan agama sebagai pola hidup terbaik. Mahasiswa juga sebaiknya menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh agar mereka memiliki pandangan yang lebih luas tentang kehidupan. Selain itu, membina hubungan yang baik dengan semua orang juga dapat membantu mengatasi tekanan yang dihadapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat masih banyaknya kekurangan yang ada dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor lain yang memiliki kaitan dengan kepribadian tangguh, seperti proses belajar dan kemampuan sosial. Dengan demikian, penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). Hubungan Antara Orientasi Religius, *Locus Of Control* dan *Psychological Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Diterbitkan). Malang. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.
- Emmons, R.A. at al. (2003). *The Psychology of Religion*. Proquest Medical Library.
- Eva, D. (2012). Hubungan Orientasi Religius dengan Kepuasan Konsumen dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syari'ah. (Diterbitkan). Jakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Farida, N.L. (2010). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. (Diterbitkan). Malang. Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki.
- Fitroh, S.F. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. (Diterbitkan). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. & Parmadiningsih, Y. (2000). *Manual SPSS (Seri Program Statistik)*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Penerbit Erlangga. Indonesia.
- [Http://definisipengertian.com](http://definisipengertian.com)
- Maddi, S. R. (2004). *Hardiness : An Operational of Existencial Courage*. Sage Publication.
- Mahmudah, I. (2009). Perbedaan Ketangguhan Pribadi (*Hardiness*) Antara Siswa dan Siswi di Sekolah Menengah Pertama Daerah Rawan Abrasi. (Diterbitkan). Surakarta. Universitas Muhammadiyah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umma.ac.id)31/5/24

- May, K.M at al. (1993). *Family Environment as Predictors of Personality Hardiness and Self Efficacy*. Sage Publication.
- Mochon, D. at al. (2010). *Who Benefits from Religion?*. Springer Science+Business Media.
- Nurtjahjani & Ratnaningsih. (2011). Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. (Diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Retnowati, S. & MM, Siti. (2009). *Hardiness, Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Deprsei pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta*. (Diterbitkan). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Santrock, J.W. (2011). *Life Span Development*. Edisi XIII. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Shafira, F. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Post Traumatic Growth* pada *Recovering Addict* di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido. (Diterbitkan). Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Tanpa Nama. *Jurnal Psikologi (Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah)*. Diakses pada 17/1/2013. (Diterbitkan).
- Tim Pengelola Mata Kuliah Seminar UMA. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi*. Penerbit UMA. Medan.